

Drijarkara

*Pemikir yang Terlibat Penuh
dalam
Perjuangan
Bangsanya*



oleh
F. Danuwinata, S.J.

DAFTAR ISI

Pengantar	3
Pendahuluan	5
I. Kecerdasannya tidak dapat disangsikan	10
II. Persiapan cukup panjang	13
III. Semula hanya dikenal di kalangan Katolik dan pembaca berbahasa Jawa	16
IV. Bertekad memperkenalkan filsafat kepada masyarakat	21
V. Dikenal sebagai tokoh pendidikan	23
VI. Diakui umum sebagai filsuf	25
VII. Pemikirannya tentang Pancasila. Sumbangan yang tak ternilai harganya yang belum terselesaikan	29
VIII. Penutup	34
Catatan	35
Riwayat Hidup Alm. Prof. Dr. N. Drijarkara S.J.	37
Tentang Penulis	38

PENGANTAR

Mungkin kedengarannya agak janggal, jika ada orang yang sehari-harinya terlibat dan hadir di Sekolah Tinggi Filsafat yang bernama “Driyarkara”, tidak tahu-menahu siapa itu Driyarkara. (Nama pribadinya masih dalam ejaan lama “Drijarkara”). Namun demikianlah kenyataannya.

Tulisan kecil ini mencoba mengantar pembaca untuk lebih mengenal pribadi Drijarkara.

Baik dikemukakan di sini bahwa Drijarkara memang bukan pendiri Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Tetapi tidak dapat disangkal bahwa pengaruh pribadinya sebagai cendekiawan dan manusia yang **integer** yang dikenal di kalangan cendekiawan dan mahasiswa pada waktu itu, khususnya di kalangan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, telah mendorong Prof. Dr. Slamet Iman Santoso (pada waktu itu dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia) untuk menulis –meski dalam kapasitasnya sebagai pribadi-kepada pimpinan Serikat Yesus di Indonesia, yang intinya dirumuskan sendiri olehnya sebagai berikut:

“Dapatkah Saudara berusaha untuk menjusun suatu pusat untuk mempeladjar filsafat umumnja, filsafat ilmu pengetahuan, dan filsafat modern chusunsja. Dan kalau Saudara dapat menjusun pusat tsb., maka dapatkah pusat tersebut terbuka untuk mereka jang mempunjai minat mempeladjar filsafat itu?”

(Surat tanggal 2 Desember 1967)



Prof. Dr. Slamet Iman Santoso &
Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J.

Pada awal surat tersebut, ia juga menulis bahwa usaha ini adalah untuk melanjutkan usahanya pribadi, yang sudah lama dibicarakan dengan almarhum Pater Drijarkara, dan ia menyangkan bahwa dengan meninggalnya Pater Drijarkara, usaha tersebut terputus. Tidak dapat disangkal bahwa surat ini merupakan faktor penentu yang akhirnya menghasilkan berdirinya Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.

Tulisan kecil ini pernah terbit dalam kumpulan karangan dengan judul *Harta dan Surga. Pejajaran Jesuit dalam Gereja dan Bangsa Indonesia Modern*. (ed. Budi Susanto, S.J., Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990, hlm. 287-307). Setelah mengalami banyak perbaikan dan tambahan, tulisan ini kemudian juga dimuat sebagai *Pendahuluan* dalam Dr. A. Sudiarja, SJ cs. (ed.) (2006) *Karya Lengkap Drijarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama; hlm. xix-xliii. Tidak ada salahnya, tulisan ini juga dimanfaatkan untuk memperkenalkan Drijarkara di kalangan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan kalangan lebih luas lainnya.

F. Danuwinata, S.J.
Jakarta 2007

**PROF. DR. N. DRIJARKARA, S.J.
PEMIKIR YANG TERLIBAT PENUH
DALAM PERJUANGAN BANGSANYA**

Oleh: F. Danuwinata, S.J.

Pendahuluan

Seorang anak manusia dilahirkan di lereng pegunungan Menoreh, Jawa Tengah tanggal 13 Juni 1913. Tanggal 11 Februari 1967 ia dipanggil Tuhan untuk selama-lamanya. Usia 53 tahun 8 bulan bukanlah usia muda bagi manusia, khususnya manusia Indonesia; namun kepergiannya toh dirasakan sebagai sesuatu yang agak mendadak, hal mana diungkapkan oleh M. Siregar, Wakil Ketua MPRS sewaktu pemakaman Drijarkara di Tanah Abang, Jakarta: “Justru pada saat negara dan bangsa Indonesia menghadapi peristiwa yang sangat penting, dengan sekonyong-konyong Tuhan memanggil Saudara. Tidak sedikitlah Saudara memberikan sumbangan untuk kepentingan negara dan bangsa. Dan buah pikiran Saudara banyak yang terwujud di dalam ketetapan-ketetapan MPRS. Gereja dan umat Katolik Indonesia kehilangan seorang rasul, seorang pelayan dan seorang saksi. Dalam kesalehan dan kesederhanaan Saudara telah berjuang sebagai rasul, sebagai pelayan dan sebagai saksi cinta kasih. Dan di atas segala-galanya Saudara telah berjuang, dengan teladan hidup Saudara sendiri, supaya cinta kasih menjiwai semua perjuangan.” (aselinesya dalam ejaan lama)¹.

Dilahirkan di daerah pegunungan Menoreh, tepatnya di desa Kedunggubah, kurang lebih 8 km sebelah timur Purworejo, Kedu, Jawa Tengah, ia diberi nama Soehirman; tetapi ia biasa di-

panggil Djenthu, yang berarti kekar dan gemuk. Baru waktu masuk Girisonta tahun 1935, memulai hidup baru dalam Serikat Yesus, ia mengambil nama “Drijarkara”. Ia dilahirkan sebagai anak bungsu dari keluarga Atmasendjaja. Kakak laki-lakinya ada seorang sedangkan yang perempuan ada dua orang. Pada pertengahan tahun 1948, menurut kesaksian Drijarkara sendiri, sudah tidak ada seorang pun dari keluarga dekatnya yang tinggal di Kedunggubah (dari Diarium Drijarkara: 9-8-1948, pada akhir renungannya tentang Kedunggubah).² Semula Djenthu masuk Volksschool dan Vervolgschool di Cangkrej. Diteruskan dengan H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School) di Purworejo dan Malang. Dari rumahnya ke Cangkrej jaraknya ada sekitar 5 km, sedangkan ke Purworejo ada sekitar 8 km. Itu semua harus ditempuhnya dengan berjalan kaki. Waktu masih di desa, Djenthu sering membantu orang tuanya menyirami tanaman sirih; tempatnya di ladang Pasékan. Waktu itu tanaman sirih merupakan tanaman pokok di desa Kedunggubah. Sekolahnya didukung oleh pamannya Wirjasendjaja, lurah desa Kedunggubah. Pada tahun 1929 ia masuk Seminari Menengah, sekolah menengah khusus untuk calon imam Katolik, setingkat SMP dan SMA dengan program humaniora Gymnasium di Negeri Belanda. Setelah tamat sekolah menengah ini ia mulai menempuh pendidikan tinggi untuk para calon imam dengan bergabung pada tarekat religius yang biasa disebut Serikat Yesus dan anggotanya biasa disebut Jesuit/S.J. Dua tahun sekolah ascetika (kehidupan rohani), satu tahun humaniora (bahasa Latin, Yunani kuno serta sejarah kebudayaan Timur dan Barat) sebagai propedeusis untuk studi filsafat. Semuanya ini ia jalani di Girisonta. Sesudah itu selama tiga tahun ia belajar filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat di Yogyakarta yang waktu itu disebut Ignatius College. Semua ini dijalani antara tahun 1935-1941. Sesudah tamat studi filsafat ia menjadi

guru bahasa Latin dalam program humaniora di Girisonta selama satu tahun. Selama di Girisonta ini, dalam bulan Maret 1942 ia mengalami penyerahan tanpa syarat pemerintah Hindia Belanda kepada Bala Tentara Jepang. Antara tahun 1942-1943 ia belajar teologi di Xaverius College Muntilan bersama beberapa rekannya sesama Jesuit. Juli 1943 Xaverius College Muntilan ditutup oleh Bala Tentara Jepang. Drijarkara sempat tinggal beberapa waktu di Mendut dekat candi Borobudur. Dari situ ia dipanggil ke Yogyakarta berhubung para misionaris Belanda termasuk dosen-dosen filsafat, harus masuk interniran. Drijarkara ditugasi mengajar filsafat. Selama pendudukan Jepang dan dilanjutkan dua tahun lagi, yaitu sampai pertengahan tahun 1947 ia menjadi dosen filsafat pada Seminari Tinggi, Yogyakarta (:Pendidikan Tinggi untuk calon imam Katolik, di mana mereka belajar filsafat 2 tahun dan teologi 4 tahun setelah mereka selesai pendidikan setingkat Gymnasium). Sementara itu ia banyak belajar sendiri teologi sebagai persiapan untuk ditahbiskan menjadi imam Katolik. Tahbisan diberikan pada tanggal 6 Januari 1947 oleh Mgr. Soegijopranata, S.J. yang berkedudukan di Semarang dan membawahi umat Katolik di sebagian Jawa Tengah dan seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Perjanjian Linggajati 15 November 1946³ menyebabkan Mgr. Soegijopranata mengira bahwa sengketa antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda pada prinsipnya sudah dapat diatasi sehingga beliau bersama dengan pimpinan Serikat Yesus di Indonesia menugasi Drijarkara untuk menyelesaikan studi teologinya di Maastricht, Negeri Belanda. Dengan berat hati, tidak tanpa pergumulan batin, hanya demi ketaatan, ia berangkat ke Negeri Belanda tanggal 24 Juli 1947. Setelah tamat teologi di Maastricht (1949), ia meneruskan pelajaran tentang kehidupan rohani di Drongen dekat Gent, Belgia. Kemudian tahun 1950-1952 ia melanjutkan studi filsafat program

doktoral di Roma pada Universitas Gregoriana. Studi ini diakhiri dengan gelar doktor setelah ia mempertahankan disertasinya mengenai ajaran seorang filsuf Perancis Nicolas Malebranche (1630-1715) dengan judul *Participationis Cognitio In Existentia Dei Percipienda Secundum Malebranche Utrum Partem Habeat* yang dalam bahasa Indonesia oleh Drijarkara sendiri diterjemahkan: “Peranan pengertian partisipasi dalam pengertian tentang Tuhan menurut Malebranche.” Selama menyelesaikan disertasinya, ia masih menyempatkan diri mengirim tulisan-tulisan ringan, tetapi sesekali mempunyai makna yang dalam juga, untuk majalah dalam bahasa Jawa di Yogyakarta *Praba*⁴ dengan seri “Serat Saking Rome”. Dari tulisannya dalam *Praba* yang terbit tanggal 11 November 1951, ia terbukti layak mendapat sebutan Djenthu. Dengan judul “Napels pralambanging kadonjan sing larut” yang berarti “Napels simbol keduniawian yang lenyap” ia mengisahkan bagaimana ia betul-betul menikmati pendakian gunung berapi tersohor di Italia yaitu Visuvio. Ia memang sudah ketagihan naik gunung setelah 10 tahun absen dari kegiatan ini. Ada kecocokan dengan tulisan N.N. dalam *Kompas*, 13-2-1967. “Sewaktu mudanya Pater Drijarkara justru termasuk orang yang kuat fisiknya. Teman-temannya selalu mengakui keunggulannya kalau naik-turun-gunung”, (aselinya dalam ejaan lama)⁵.

Sekembali di tanah air, Drijarkara diangkat menjadi pengajar filsafat pada Ignatius College di Yogyakarta. Waktu PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) Sanata Dharma, Yogyakarta didirikan pada awal tahun ajaran 1955-1956, Drijarkara diangkat menjadi pimpinannya. PTPG ini kemudian berubah menjadi FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), dan ia tetap menjadi dekannya. Kemudian waktu FKIP berubah menjadi IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan), Drijarkara tetap menjadi rektor-

nya sampai saat ia meninggal. Sejak tahun 1960 ia merangkap menjadi Guru Besar Luar Biasa pada Universitas Indonesia dan Hassanuddin. Tahun 1963-1964 ia mengajar sebagai Guru Besar tamu pada St. Louis University di kota St. Louis, Missouri, USA. Diawali dengan peranannya dalam simposium “Kebangkitan Angkatan 66” di Universitas Indonesia, Mei 1966. Prasarannya dimuat dalam majalah *Basis*.⁶ Sejak itu bersama Prof. Dr. Slamet Iman Santoso dan Prof. Dr. Fuad Hassan, ia sering mengisi forum-forum diskusi tentang Pancasila. Selaku anggota Tim Ideologi ia juga diminta mengajar pada SESKOAD di Bandung dan SESKOAL di Cipulir. Pada bulan Desember 1966 diselenggarakan Praseminar Pancasila di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia yang merupakan awal kristalisasi kegiatan-kegiatan sebelumnya. Tanggal 9 Desember 1966, Drijarkara mengirim surat, yang ternyata merupakan surat terakhirnya kepada penulis, yang pada waktu itu sedang menempuh pendidikan seperti Drijarkara 17 tahun yang lalu, di Drongen dekat Gent di Belgia. Ia menulis bahwa indoktrinasi di sementara universitas sudah dihapuskan. Tinggal Pancasila saja ... Yang sulit: Pancasila itu bahannya dari mana? Bahan dari Orde Lama, tidak dikehendaki. Bahan baru belum ada. Semula ada pemikiran untuk mengadakan kursus di Jakarta (praktis ia yang harus mengajar); tetapi biaya tidak ada. Mungkin ia akan diminta untuk membuat kursus tertulis. Penulis akan ia mintai tolong! Filsafat sedang laku-lakunya; sayang yang menjual tidak ada. Demikianlah tulisnya. Tanggal 22 November 1966 ia diusulkan menjadi Guru Besar Tetap pada Universitas Indonesia. Baik disebut juga bahwa sejak tahun 1960 ia juga menjadi anggota MPRS. Tahun 1965 ia diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Sementara, tetapi lembaga negara ini sudah sejak bulan Januari 1965 tidak pernah mengadakan rapat. Setelah kejadian-kejadian sekitar 11 Maret 1966, Presiden

membentuk DPA(S) baru. Ia termasuk 18 orang yang menolak secara resmi pengangkatannya, dengan alasan bahwa selama menjadi anggota DPA tidak pernah dimintai nasehat, ditambah pertimbangan bahwa proses pengangkatan DPA(S) baru ini dinilainya berjalan di luar ketentuan-ketentuan yang berlaku.⁷

Perjalanan anak manusia dari keluarga sederhana di pegunungan Menoreh sampai peristirahatannya di Tanah Abang ini tidak tanpa meninggalkan kesan. Baik diketahui bahwa beberapa tahun kemudian jasad Drijarkara dipindahkan ke Girisonta di desa Karangjati dekat kota kecil Ungaran di Jawa Tengah dan dimakamkan kembali di antara rekan-rekan Jesuit lainnya. Di sana pada tahun 1935 ia mulai hidupnya sebagai *novis* atau semacam *cantrik* selama dua tahun, menjalani latihan-latihan dan mengalami tempaan-tempaan. Setelah lulus dari latihan dan tempaan ini ia secara resmi dinyatakan menjadi anggota Serikat Yesus atau Jesuit. Di sana pulalah ia akhirnya dimakamkan. Ia datang dalam kesederhanaan dan kembali untuk menetap selama-lamanya dalam kesederhanaan pula.

I — Kecerdasannya tidak dapat disangsikan

Manusia yang sederhana ini dan tetap sederhana sampai akhir hayatnya ternyata mempunyai otak yang cukup cemerlang. Sebagai anak Seminari Menengah kelas 4 (setingkat dengan kelas 1 SMA) ia menciptakan nama majalah Seminari *Aquila* yang berarti “Rajawali” yang sekaligus merupakan akronim dari *Augeamus Quam Impensissime Laudem Altissimi*. Ini bahasa Latin yang kira-kira terjemahannya ialah “Marilah kita tumbuh berkembang sekuat tenaga menambah keluhuran Yang Mahatinggi”. Di kelas 5 Seminari ia memenangkan perlombaan untuk menerjemahkan kata-kata La-

tin *Salus Vestra Ego Sum* ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan olehnya *Ija Ingsun Karahajonira* (ejaan lama) yang berarti “Akulah Keselamatanmu” sampai sekarang diabadikan di bawah patung Hati Kudus di muka gereja Pugeran di Yogyakarta. Pada waktu yang bersamaan ia mengarang sandiwara dalam bahasa Belanda dengan judul “Sutanta”. Naskahnya diterima baik oleh guru kesusasteraan bahasa Belanda dan malah sempat dipentaskan.

Kepandaian Drijarkara mendapat pengakuan resmi ketika ia sebagai Jesuit yang masih pada tahap pendidikan dianggap sudah layak mendapat tugas mengajar filsafat pada Seminari Tinggi yaitu antara tahun 1943-1947. Begitu juga ia diizinkan ditahbiskan menjadi imam dengan persiapan yang sebagian besar berupa studi pribadi dalam bidang teologi, hal mana memang tidak lazim, meskipun benar juga bahwa waktu itu adalah waktu pancaroba bagi lembaga-lembaga pendidikan gerejani.

Salah seorang profesor filsafat yang sempat mendampingi Drijarkara waktu di Belanda mengisahkan bahwa ia mempunyai bakat besar; ia juga menunjukkan minat besar terhadap para pengarang yang sedang top di kalangan Gereja Katolik waktu itu seperti Serpillanges, Danielou, de Lubac, Newman, Blondel, Rousselot, Hans Urs von Balthasar, Karl Rahner, Hugo Rahner dan pengarang-pengarang lainnya sekaliber mereka ini.⁸ Salah seorang bekas kolega senior Drijarkara waktu ia mengajar filsafat di Ignatius College, Yogyakarta (1952-1960) memberi kesaksian bahwa sekitar tahun 1948-1949 kolega tadi mendapat berita dari Belanda bahwa profesor-profesor di Maastricht mengagumi Drijarkara yang dalam waktu singkat mampu menguasai aliran-aliran pemikiran baru.⁹ Nama-nama pengarang tersebut di atas, di kemudian hari tentu masih dapat ditambah dengan nama-nama besar lainnya seperti Martin

Buber (1878-1965) a.l. dengan *Ich und Du*-nya (1923), Martin Heidegger (1889-1976) a.l. dengan *Sein und Zeit*-nya (1927), Edmund Husserl (1859-1938) a.l. dengan *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie*-nya (1931), William James (1842-1910) a.l. dengan *The Varieties of Religious Experience*-nya (1902), Gabriel Marcel (1889-1973) a.l. dengan *Être et avoir*-nya (1935), Maurice Merleau-Ponty (1907-1961) a.l. dengan *Phénoménologie de la perception*-nya (1945), Jean-Paul Sartre (1905-1980) a.l. dengan *L'Être et le néant*-nya (1943), Max Scheler (1874-1928) a.l. dengan *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*-nya (1913-1916), dan lain sebagainya. Ia juga akrab dengan tulisan-tulisan orang Indonesia sendiri seperti antara lain tulisan Soekarno, Moh. Hatta, Roeslan Abdulgani, Ph. O.L. Tobing dan lain-lain. Malah pepatah-pepatah dan kitab-kitab dari tradisi Jawa seperti *Serat Wedhatama*, *Serat Wulang Rèh*, *Serat Centhini*, *Suluk Cebolek* dan serat-serat *Suluk* lainnya juga ia tekuni. Di samping Kitab Suci Kristen-Katolik, ia juga memakai sebagai sumber a.l. *Bhagavad Gita*. Tulisan-tulisan itu semua tidak hanya ia baca secara teliti, tetapi juga ia cernakan sedemikian rupa sehingga dapat ia tuangkan dalam pemikiran-pemikiran yang sifatnya cukup orisinal dalam pengolahan dan penyajiannya untuk menanggapi masalah-masalah kontemporer dengan dilandasi oleh keprihatinan yang mendasar. Pemikiran-pemikiran macam inilah yang pada tahun 1977 dicita-citakan oleh Ketua Sekolah Tinggi Filsafat “Driyarkara” pada waktu itu, seperti diuraikan dalam sambutannya pada kesempatan perayaan sewindu berdirinya Sekolah Tinggi tersebut. Dalam satu nafas dikemukakan olehnya bahwa keprihatinan dasariah seseorang yaitu Drijarkara, yang tak henti-hentinya berpikir secara mendalam, kritis, kreatif, menganalisis latar belakang suatu masalah, mengungkapkan pengandaian-pengandaian dasar,

melihat implikasi-implikasi lebih lanjut, mengambil sikap terhadap ideologi-ideologi, membentuk penilaian sendiri, dengan tak segan-segan menggumuli masalah-masalah yang pernah direnungkan oleh pemikir-pemikir besar umat manusia, mencoba mendalami apa yang hidup di lingkungan kebudayaan sendiri, berusaha melihat, menghadapi dan mendekati masalah-masalah manusia dan masyarakat di dalam gejolak zaman di mana ia sendiri ikut terlibat dan tidak sekedar sebagai penonton... itulah yang ingin diteruskan oleh Sekolah Tinggi Filsafat, yang ditandai dengan nama “Drijarkara”.¹⁰

II – Persiapan cukup panjang

Sampai awal tahun 1951 nama Drijarkara tidak banyak dikenal di khalayak ramai. Hampir seluruh waktunya ia pergunakan untuk studi secara intensif. Tetapi ini tidak berarti bahwa ia lalu mengurung diri dalam pemikiran-pemikiran yang abstrak atau teoretis belaka sifatnya. Catatan-catatan harian yang ia buat sejak tanggal 1 Januari 1941 sampai sekitar awal 1950 menunjukkan bagaimana ia tidak pernah lepas dari pergulatan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan rakyat Indonesia pada khususnya.

Perang Dunia II khususnya perang Pasifik sangat mempengaruhi renungan-renungan Drijarkara. Sebagai rohaniwan dalam Gereja Katolik di Indonesia yang pada waktu itu masih mengikuti pola-pola pendidikan gaya lama, di mana pandangan-pandangan teologis masih cukup tradisional dan di mana peranan misionaris-misionaris asing, khususnya yang berkebangsaan Belanda masih cukup dominan, Drijarkara mengalami pergumulan batin yang tidak selalu mudah. Ia berkeyakinan bahwa seharusnya orang Belanda menyadari bahwa orang Indonesia sudah jenuh dengan si-

tuasi lama. Ia mengharapkan agar dari perang dunia ini timbul Asia Raya dan Indonesia Raya yang tenteram dan sejahtera. Ia membayangkan Indonesia yang akan muncul dari perang ini, bagaimana tatanan pemerintahannya dan sistem pendidikannya. Ia sendiri mengakui banyak berkhayal mengenai hal ini. Pada awal tahun 1943 ia membuat catatan bahwa tidaklah jelas siapa yang akan muncul sebagai pemenang dalam perang ini. Bagi Drijarkara yang jelas bahwa keseganan orang Timur terhadap orang Barat sudah pudar untuk selama-lamanya. Menjelang hari Proklamasi Kemerdekaan ditulisnya bahwa di satu pihak ia sangat mendambakan perdamaian (lebih dalam arti berakhirnya perang) tetapi di lain pihak ia juga cemas jangan-jangan perdamaian akan berarti hancurnya kehidupan nasional kita. Beberapa hari sesudah Proklamasi Kemerdekaan ia menulis dengan tegas bahwa tidak seorang pun boleh merampas kemerdekaan kita. Panitia Kemerdekaan memang bukan pilihan rakyat, tetapi jelas mereka menyuarakan keinginan rakyat dan didukung oleh rakyat. Bangsa kita sudah tidak mau diperintahkan oleh bangsa lain.¹¹

Tidak mudah untuk Drijarkara menerima penugasan menyelesaikan studi teologinya di Belanda. Hanya demi ketaatan kepada pembesar gerejani ia dengan berat hati menerima tugas tersebut, seperti sudah disinggung di atas. Ia tetap berharap agar sedikitnya nanti kalau pulang ke Indonesia ia tidak datang langsung dari Negeri Belanda.

Perjalanan dari Jakarta menuju Belanda dengan kapal laut diawali pada tanggal 24 Juli 1947; ironisnya Drijarkara menginjakkan kakinya di bumi Belanda tepat pada tanggal 17 Agustus 1947. “Bagaimana mungkin?” tulisnya. Di lain pihak betapa pedihnya bagi Drijarkara, yang pada saat di ambang keberangkatannya ke

Belanda, mendengar bahwa pada tanggal 20 Juli 1947, Belanda mulai dengan perang kolonial-nya. Ia tidak dapat menyembunyikan rasa kemarahannya. Drijarkara menulis dalam Diariumnya bahwa orang-orang Belanda lebih suka bicara tentang “aksi polisionil”; di Jakarta orang bicara tentang “aksi militer”. Terserahlah. Drijarkara tidak dapat menilai itu semua kecuali bahwa sebagai tindakan politik itu picik dan bodoh. Memang betul, Belanda mempunyai kekuatan militer. T.N.I. kita dibandingkan dengan mereka seperti tidak bersenjata! Namun tindakan militer Belanda ini di kemudian hari akan terbukti merupakan kesalahan yang tolol. Kebencian yang berkobar dan kepahitan yang mendalam sekarang pasti memenuhi hati bangsa Indonesia. Bagaimana jurang ini akan dijembatani di kemudian hari?¹²

Sewaktu sudah berada di Belanda, sehubungan dengan serangan Belanda memasuki Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, Drijarkara berkeyakinan bahwa kendati organisasi yang berupa Republik Indonesia dapat dilenyapkan, wilayahnya dapat dijadikan lain, tetapi semangat Republik Indonesia tidak akan dapat dimusnahkan. Lambat atau cepat (barangkali cepat) Indonesia Merdeka akan direbut kembali. Pada suatu saat rel akan berbalik: Merdekalah Indonesia!¹³

Catatan-catatan macam ini ditemukan di mana-mana dalam Diarium Drijarkara. Dari situ jelas bahwa Drijarkara adalah orang yang sungguh mencintai tanah airnya; menginginkan kemerdekaan bagi bangsanya dan terus mengikuti perkembangan perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan, meskipun ini semua terpaksa ia alami di Belanda, kubu lawan yang menjadi sumber segala hambatan kemerdekaan bangsanya. Tetapi justru situasi yang sulit ini, lingkungan yang berlawanan dan suasana yang tidak men-

dukung sama sekali, memaksa Drijarkara mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya dan sikap-sikap yang ia ambil, dengan argumen-argumen dan pemikiran-pemikiran yang dapat difahami oleh orang lain. Meskipun secara afektif ia sangat terlibat dalam permasalahan yang dihadapi oleh bangsanya, ia tidak mau sekedar dibawa larut oleh emosi belaka. Beberapa kali ia mengatakan bahwa ia tidak membenci pelaku-pelakunya melainkan sikap menjajah yang mendasari tindakan-tindakan mereka. Tidak mengherankan bahwa seorang misionaris Belanda bekas koleganya dalam kesaksian pada tahun 1983 melukiskan Drijarkara sebagai pribadi yang bebas, tenang, seimbang dan dapat hidup dalam situasi yang serba sulit justru karena ia mempunyai keseimbangan intelektual yang kuat sehingga ia tidak perlu memperkosakan pandangannya sendiri dan di lain pihak tidak memaksakan pandangannya kepada orang lain. Ia dapat bergerak secara tenang di antara orang-orang yang berpandangan lain dengan ia sendiri.¹⁴

Pendidikan diri yang cukup lama, dalam situasi yang serba sulit, selagi bergumul dengan permasalahan yang eksistensial sifatnya telah memunculkan seorang Drijarkara yang nantinya akan berada di khalayak ramai dengan mantap dan berwibawa, tampil secara otentik memberikan dirinya sendiri seperti apa adanya.

III — Semula hanya dikenal di kalangan Katolik dan pembaca berbahasa Jawa

Tulisan-tulisan Drijarkara yang muncul pertama kali secara agak teratur dalam media massa berupa karangan-karangan ringan yang diberi judul “Serat Saking Rome” (Surat dari Roma) dan dimuat dalam majalah berbahasa Jawa di Yogyakarta *Praba* seperti sepintas sudah disinggung di atas. Seri surat-surat ini ia kirim dari Roma

sejak awal tahun 1951 sampai pertengahan tahun 1952, sewaktu ia sedang menyelesaikan disertasinya pada Universitas Gregoriana di Roma. Seluruhnya ada sekitar 12 surat. Gayanya santai, personal dengan di sana sini dibumbui humor. Tentu saja ia banyak ceritera tentang Roma sendiri sebagai pusat Gereja Katolik, tentang Paus dan tentang kehidupan Katolik pada umumnya. Tetapi tidak jarang ia juga menyinggung masalah-masalah umum seperti anak-anak tak berdosa yang menjadi korban perang, rakyat jelata yang miskin dan tertindas dalam kaitannya dengan suburnya liberalisme; masalah kapitalisme dan komunisme yang membuat sengsara dunia. Dengan gaya percakapan sehari-hari ia mengupas masalah unitarisme dan federalisme pada taraf mondial dengan cukup mendalam. Kadangkala ia juga memberi sindiran terhadap keadaan di tanah air, misalnya dengan adanya perubahan kabinet yang silih berganti ia menyindir: “dapat dipamerkan karena sudah menyerupai Perancis!” Kendati pada waktu itu Gereja Katolik belum mengalami “reformasi” yang terjadi dalam Konsili Vatikan II (11 Oktober 1962 - 8 Desember 1965) Drijarkara sudah selalu menunjukkan sikap keterbukaannya.

Sejak tiba kembali di Indonesia, dalam majalah yang sama, Drijarkara mengisi rubrik “Warung Podjok” (ejaan lama) dengan nama samaran Pak Nala yang menurut dia lengkapnya adalah Naladjaja; tetapi yang mau menyebut dia Pak Nol juga boleh. Dimulai 5 Oktober 1952 dan diakhiri 5 Juli 1955. Semuanya muncul dalam 58 terbitan dengan sekitar 147 judul kecil. Sebagai Pak Nala dalam karangan-karangan ini ia mewakili pemikiran sehat dari rakyat biasa. Gayanya lugas, agak berani, kadangkala sembrono a la pembicaraan di warung kopi, segar dengan gurauan-gurauan, yang timbul dari rasa humornya dan sikap merelatifkan diri sendiri, khususnya sebagai seorang filsuf dan profesor. Sebagai contoh Pak Nala

mengisahkan pengalamannya mengikuti ceramah seorang Guru Besar tentang manusia – tentu saja yang dimaksud ialah Drijarkara sendiri – demikian: “ ‘Manusia adalah ruh (Geist), yang untuk menemui diri sendiri dalam diri sendiri, harus mengasingkan diri sendiri dari diri sendiri dan hanya dalam pengasingan diri sendiri dari diri sendiri menemui diri sendiri dalam diri sendiri’. Maka waktu istirahat Pak Nala langsung mengasingkan diri sendiri dan menemui wedang ronde.”¹⁵ Dalam salah satu karangan di “Warung Podjok”, Pak Nala juga melontarkan kritikan terhadap pendapat Puruhita yang mulai mengarang di majalah *Basis*. Nota bene, Puruhita adalah nama samaran dari Drijarkara sendiri. Salah satu sub-judul yang berbunyi “Puruhita kontra Pak Nala” dalam karangan “Warung Podjok” berikutnya merupakan replik dari Puruhita dalam suatu diskusi dengan Pak Nala di “Warung Podjok”, yang tentu saja juga dikarang oleh Drijarkara sendiri.¹⁶

Kejadian-kejadian tingkat nasional, seperti DPR yang dicap sebagai warung kopi, tuntutan pembubaran DPR, demonstrasi, korupsi, emansipasi, inflasi sampai kejadian sehari-hari yang hidup di kalangan orang kecil tidak luput dari perhatian Drijarkara. Perhatiannya terhadap orang kecil kelihatan mengesan dalam refleksinya tentang penjual lempeng dan lompia goreng yang dengan setia menawarkan dagangannya dengan suara nyaring. Dalam keadaan hati susah maupun gembira, suara mereka tetap sama saja. Baik hujan maupun terang bulan, suara mereka tetap lantang berkumandang. Itu semua ia lakukan demi tanggungjawab mereka terhadap anak dan isteri. Tetapi mungkin banyak orang yang tidak menghargai orang-orang seperti mereka itu, karena mereka hanyalah penjual lempeng dan lompia goreng. Di dalam masyarakat kita orang cenderung melihat luarnya saja. Orang cenderung lebih menghargai

mereka yang perpangkat atau yang kaya daripada orang-orang seperti penjual lempeng dan lompi goreng itu. Tetapi apakah pribadi para penjual sederhana itu memang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berpangkat dan kaya?, tanya Drijarkara. Belum tentu! Jawabnya.¹⁷ Drijarkara memiliki pendengaran yang peka terhadap suara-suara dari masyarakat, khususnya dari rakyat kecil atau orang kebanyakan. Suara mereka ia dengarkan, ia tampung, kemudian kalau perlu ia koreksi, ia perdalam sampai lebih mendekati kebenaran, tanpa ada kesan ia menggurui.

Walaupun Drijarkara dikenal sebagai seorang profesor, namun orangnya tetap sederhana, ramah dan suka humor. Di samping cerdas, ia juga saleh. Yang lebih penting dari itu semua adalah hati nuraninya yang jernih. Hal ini lalu memancar dalam pemikirannya yang lurus, tegas, tajam dan kritis, namun tidak pernah menyakitkan. Kelurusan cara berpikirkannya tampak dalam menghadapi kritikan, misalnya ketika Indonesia mendapat kritikan pedas dari pers luar negeri. Dikritikkan (tahun 1953) bahwa Parlemen Indonesia itu “*childish*” (kekanak-kanakan), para pemimpin dan pegawainya tidak cakap, tidak jujur, terlalu banyak korupsi dan sebagainya. Lewat tulisan Pak Nala, Drijarkara berbicara: “Orang sini mendengar berondongan kritik pedas macam itu tidak boleh marah atau juga tidak boleh tidur saja. Orang yang kalau dikritik lalu marah, membantah, tidak akan memperbaiki tindakannya. Sebaliknya jika nekad, tidak peduli, ia akan celaka sendiri. Kritik Luar Negeri memang keras. Moga-moga saja orang sini tidak keras kepala.”¹⁸

Drijarkara macam inilah yang dikenal di kalangan Katolik dan pembaca berbahasa Jawa. Agaknya sifat-sifat ini tetap berkembang dalam diri Drijarkara, juga setelah ia menjadi tokoh yang cukup

terkenal di kalangan cendekiawan, sehingga Soe Hok Djin yang sekarang lebih dikenal sebagai Prof. Dr. Arief Budiman, dua hari setelah meninggalnya Drijarkara, menulis di harian *Kompas*, 13-2-1967: “Dia tidak lagi memperlakukan saya sebagai ‘murid’nya tetapi sebagai seorang teman. Saya dibiarkan bercakap bebas, mengkritik sini dan mengkritik sana. Dia selalu mendengarkan secara saksama dan memberikan pendapatnya. Dan dalam memberi pendapat itu, dia sama sekali tidak bersikap menggurui, tapi saya merasakan adanya suasana persahabatan yang murni. Pater Drijarkara adalah seorang yang sangat rendah hati, hingga saya benar-benar merasakan sebagai temannya. ... Pemikiran yang jernih tanpa hipokrisi ini membuat pater Drijarkara bersikap dewasa terhadap agama, juga agama yang dianutnya. Setiap orang yang masuk Fakultas Psikologi U.I. mula-mula akan merasa was-was melihat bahwa filsafat diajarkan oleh seorang Pastor. Tapi begitu mereka mengikuti kuliah-kuliah pater, semua prasangka-prasangka ini akan lenyap. Tidak sedikit pun dalam kuliah-kuliahnya pater Drijarkara memberikan hal-hal yang bersifat propagandistis. Saya sendiri bukan seorang Katolik dan saya memperhatikan benar soal ini. Segala-galanya diuraikannya secara obyektif, jujur tanpa pretensi apa-apa. Satu-satunya ke-katolik-an yang tampak pada jubahnya”, (aselinya dalam ejaan lama).¹⁹ Pemikiran sehat dari rakyat yang dikemukakan tanpa pretensi apa-apa, cukup tajam tetapi juga terbuka dan rendah hati ini adalah ciri Drijarkara yang dikenal dalam kalangan terbatas lewat tulisan-tulisannya “Serat Saking Rome” dan “Warung Podjok” dalam majalah *Praba*. Tidak mengherankan bahwa mahasiwa yang belajar filsafat dari Drijarkara pada waktu itu, tidak tahu bahwa Pak Nala sebenarnya adalah dosennya sendiri. Tulisan-tulisan Drijarkara dalam rubrik “Warung Podjok” praktis berjalan paralel dengan tugasnya memberi kuliah filsafat kepada mahasiswa Jesuit

yuniornya yang terkenal sebagai pendengar-pendengar yang kritis, sehingga dari Drijarkara tentu saja dituntut persiapan yang intensif; ditambah lagi diktat-diktat pada waktu itu masih harus ditulis dalam bahasa Latin dan kuliah diberikan dalam bahasa Latin atau sesekali juga Belanda.

IV — Bertekad memperkenalkan filsafat kepada masyarakat

Terbitnya majalah *Basis* untuk soal-soal kebudayaan umum pada pertengahan tahun 1951, nantinya merupakan peluang bagi Drijarkara untuk memperkenalkan ide-idenya kepada khalayak ramai. Karangan pertama yang diturunkan oleh Drijarkara dengan nama lengkapnya mengupas masalah “Geredja Katolik dan Poligami”, yaitu pada akhir tahun II (1952-3) majalah *Basis*.²⁰ Meskipun karangan ini sifatnya polemik, namun kelihatan sekali bagaimana sikap Drijarkara jika terdapat perbedaan pendapat. Ia menulis “Disinggungny suatu pendirian, tidak boleh menjadi keberatan, sekalipun pendirian itu suci. Bahkan kita harus dapat menerima dengan hati sabar dan besar, jikalau pendirian kita diserang! Sebab kita hidup dalam zaman moderen, zaman kemerdekaan berpikir dan mengeluarkannya! Akan tetapi tiap-tiap orang, yang mengemukakan pendirian pihak lain, harus menguraikan pendirian itu dengan cara yang obyektif; artinya pendirian atau ajaran pihak (atau Agama) lain harus dipaparkan sebagai diakui oleh pihak lain! Ini adalah tuntutan keadilan. Keadilan terhadap pihak yang disinggung. Keadilan pula terhadap khalayak umum, yang kita beri penerangan.”(aselinya dalam ejaan lama.)²¹ Karangan ini lebih merupakan karangan sanggahan. Juga muncul dalam versinya bahasa Jawa di *Praba* dalam terbitannya tanggal 5 dan 20 Agustus 1953 dan dengan nama lengkap N. Drijarkara, S.J. Baru sejak Januari

1954 ia muncul dengan nama samaran Puruhita dan menyajikan karangan-karangan yang sifatnya filosofis. Diawali dengan renungan tentang “Selamat Tahun Baru”. Mengenai karangan ini Prof. Dr. Fuad Hassan dalam: “Tjatatatan-tjatatatan Pribadi Tentang Prof. Dr. Drijarkara SJ Sebagai Pemikir” memberi komentar: “Setiap orang yang cukup lama bergaul dengan beliau, niscaya mendapat kesan tentang seorang pribadi pemikir yang tak henti-hentinya mengamati, mengupas dan mengolah masalah-masalah, sehingga apa yang tampak rutin dan belaka pun menjadi sesuatu yang punya makna. Siapakah pernah mendengar, bahwa tokoh ini pernah merenungi makna yang terkandung dalam ucapan ‘Selamat Tahun Baru’? Peristiwa ‘rutin’ bagi banyak manusia ini bagi beliau merupakan suatu kejadian yang perlu direnungi maknanya.” (aslinya dalam ejaan lama)²² Kemudian Puruhita berturut-turut muncul dengan percikan renungan atas pribadi manusia yang diberi judul “Apa dan Siapa” dalam empat karangan; disusul dengan renungan atas kemerdekaan manusia dalam lima karangan yang kemudian dilengkapi dengan empat karangan yang diberi judul menarik “Sayap yang Berluka”. Puruhita mengawali uraiannya dengan: “Sudah lima kali berturut-turut kami hidangan permenungan tentang kemerdekaan manusia. Dalam pandangan yang melanjutkannya akan diperlihatkan, bahwa kemerdekaan kita itu seakan-akan merupakan sayap, dengan mana kita dapat membubung ke atas ... Akan tetapi sayap itu adalah sayap yang sudah luka! Jika seekor burung menderita luka pada sayapnya, -meskipun belum luka-luka parah, -tidakkah ia mengalami kesukaran, jika hendak terbang? Demikianlah juga kita!” (aselinya dalam ejaan lama).²³

Dengan judul yang menarik, tetapi lebih-lebih dengan cara penyajian yang bergaya percakapan, Drijarkara mampu membawa pembaca setapak demi setapak masuk dalam permenungan yang ia

sajikan. Agaknya Drijarkara masih bermaksud meneruskan renungan-renungannya dengan rangkaian karangan berikutnya. Tetapi karangannya, —masih dengan nama samaran Puruhita— dengan judul “Manusia dan Moral. I.”²⁴ ternyata tidak ada kelanjutannya. Inilah terakhir kalinya Drijarkara menurunkan karangan dengan nama samaran Puruhita. Setelah meninggalnya masih dimuat satu tulisan di *Basis*, vol. XVIII [1968 - 9], hlm. 102 - 104 dengan judul “Pribadi Kita Penggambaran Nilai2 Moril.”

V — Dikenal sebagai tokoh pendidikan

Waktu untuk dapat menulis secara tenang bagi Drijarkara tidak lagi tersedia. Di samping masih menjadi dosen filsafat pada Ignatius College di Yogyakarta, ia juga menjadi pimpinan majalah *Basis* (1953-1965) dan sejak awal tahun ajaran 1955-1956 merangkap menjadi dekan PTPG Sanata Dharma yang baru saja berdiri. Keadaan memaksa Drijarkara selalu muncul sebagai figur publik, khususnya setelah ia menjadi Dekan PTPG Sanata Dharma dan mengawali kariernya dengan suatu pidato pertanggungjawaban ilmiah tentang kepentingan pendidikan guru sekolah menengah yang ia sampaikan pada tanggal 17 Desember 1955. Harian *Kedaulatan Rakjat* di Yogyakarta dalam tajuk rencananya tanggal 19 Desember 1955 memuji pidato Drijarkara sebagai kata-kata yang amat bijaksana, yang patut diperhatikan oleh siapa saja yang pegang tanggungjawab di bidang pendidikan. Sejak itu Drijarkara di samping sebagai seorang filsuf, juga dikenal sebagai seorang pendidik. Dan tidak tanpa alasan! Bagi mereka yang pernah menjadi muridnya, Drijarkara selalu dirasakan sebagai guru tetapi sekaligus sahabat. Tidak mengherankan bahwa Soe Hok Djinn memberi judul tulisannya yang sudah disebut terdahulu: “Prof. Drijarkara dalam ke-

nangan seorang murid dan sahabatnya”. Penghargaan Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno, yang dalam kunjungannya tanggal 8 April 1961 ke Sanata Dharma menjanjikan status “disamakan”, kiranya tidak terlepas dari kehadiran Drijarkara sebagai pimpinannya. Dalam keprihatinannya sebagai seorang pendidik, Drijarkara tidak segan-segan melontarkan kritik yang cukup tajam terhadap sesama dosen dalam tulisan dengan judul “Dimana Rasa Tanggung Jawab?” (dimuat kembali dalam *Kompas*, 14-2-1972). Dua contoh diberikan. Contoh pertama: Seorang dosen memimpin skripsi. Kebetulan dalam bahannya tersangkut juga Balai Pustaka. Maka dengan seenaknya saja sang dosen tersebut menuntut agar supaya si mahasiswa mencantumkan sejarah Balai Pustaka, selengkap mungkin, jangan hanya seperti sudah termuat dalam buku ini atau itu. Padahal, di manakah terdapat tulisan-tulisan tentang Balai Pustaka? Manakah sumber yang harus dibaca? Sang dosen sama sekali tidak menunjuk. Dan ingatlah, perguruan tinggi yang bersangkutan ini tempatnya jauh dari Jakarta. ... Sesuikah usaha yang dituntut itu dengan tujuan skripsi? Contoh kedua: Seorang dosen lain, juga jauh dari Jakarta, di lain tempat, dengan seenaknya saja mengembalikan skripsi dengan kata: “Tulis kembali. Ini tidak filosofis.” Perlulah diketahui, bahwa skripsi itu tidak ada sangkut pautnya dengan filsafat. Dan bagaimanakah keterangan sang dosen? Keterangan TIDAK ADA sama sekali. Demikianlah unguap Drijarkara.

Jika teladan hidupnya memberi kesaksian bahwa Drijarkara adalah seorang pendidik sejati, tulisan-tulisannya memberikan latar belakang dan pertanggungjawaban apa yang ia lakukan. Refleksi-refleksinya tentang pendidikan sebagian dapat kita ikuti lewat kumpulan karangan-karangannya yang pernah muncul di *Basis*, sebagian langsung diserahkan oleh Drijarkara sendiri, sebagian ter-

bit setelah Drijarkara meninggal dengan judul “*drijarkara tentang pendidikan*”, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1980. Kehadirannya sebagai seorang pendidik sejati diakui oleh umum. Tidak mengherankan jika dua tahun setelah meninggalnya, tepatnya tanggal 17 Agustus 1969, Drijarkara mendapat “*Piagam Anugerah Pendidikan, Pengabdian Dan Ilmu Pengetahuan*” dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, atas jasanya terhadap negara sebagai “*pengabdian dan pendorong dalam Bidang Pendidikan.*” Pada kesempatan Dies Natalis ke-XXV IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 19 September 1980, Dr. Daoed Joesoef, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan dalam pidatonya bahwa: “Salah satu hal yang membuat Drijarkara pantas dikenang dan diingat, sebagai seorang filsuf, sebagai seorang analis, sebagai seorang budayawan dan terutama *sebagai seorang pendidik*, adalah bahwa beliau seorang yang tidak mencari popularitas dirinya.” (kursif dari penulis).²⁵

VI – Diakui umum sebagai seorang filsuf

Usaha memperkenalkan filsafat yang sudah dirintis lewat *Basis* kemudian diteruskan oleh Drijarkara lewat siaran RRI Yogyakarta dan Jakarta. Uraian-uraianya antara tahun 1958-1961 kemudian diterbitkan dalam bentuk kumpulan karangan dengan judul *Pertjikan Filsafat*, Djakarta: P.T. Pembangunan, 1964. Mulai bergerak di kalangan Perguruan Tinggi, Drijarkara menemukan lapangan yang cocok dengan bakatnya. Kuliah, ceramah, seminar, simposium ia tangani dengan lancar berkat pikirannya yang encer. Filsafat sudah menjadi darah daging baginya dengan didukung oleh bacaan yang cukup luas. Ia mampu menciptakan neologisme yang dimaksud sebagai kendaraan yang pas bagi muatan pikirannya dan sama sekali bukan sebagai kegenitan.

Tentang Drijarkara, Prof. Dr. Franz Magnis Suseno menulis: “Drijarkara menulis tentang banyak masalah. Yang mencolok adalah dua. Pertama, bidang apa pun yang dibahas, Drijarkara tidak pernah basa-basi, tidak pernah memakai kata-kata besar tetapi kosong sebagaimana banyak orang kita temukan dalam buku-buku yang menamakan diri filsafat. Tulisan Drijarkara selalu eksak, menembus ke inti permasalahan atau memunculkan segi penting yang belum diperhatikan. Bahasanya selalu seimbang, tetapi tanpa pernah menjadi tawar. Kedua, apa pun yang ditulis - dan itu sudah ditulis lebih dari 20 tahun lalu- masih tetap aktual, orisinal dan mendalam. Tulisan-tulisan itu merupakan sumbangan penting bagi khazanah pustaka filsafat Indonesia asli moderen.”²⁶

Tidak mengherankan bahwa ia mendapat tempat yang terhormat di kalangan cendekiawan Indonesia saat itu. Prof. Dr. Slamet Iman Santoso, yang adalah koleganya di Universitas Indonesia dan sahabatnya memandang Drijarkara sebagai orang yang berhati-hati dalam mengajukan pendapat-pendapatnya yang selalu disertai dengan analisis tajam dan terang benderang.²⁷ Dr. Soedjatmoko melihat ia sebagai seorang pemikir yang tajam dan berdisiplin ilmiah. “Beliau bukan pembawa suatu sistem filsafat baru. Memang bukan itu yang diusahakannya. Yang disajikannya dan senantiasa ditekankannya ialah suatu cara berpikir, suatu metode berfilsafat sebagai suatu keaktifan manusia yang hakiki, yang tidak pernah selesai. Baginya ‘filsafat adalah usaha menyelami realitas (alam, manusia dan Tuhan, sebagai dasar dari segala-galanya) seperti tertangkap dalam moment metafisik pengertian kita, yaitu sebagai realitas yang tertangkap sebagai pengada (being)’. ‘Filsafat memperkembangkan moment metafisik itu sebagai ilmu’. ...Bahkan lantaran sifat cara berfilsafahnya itu, beliau dengan segala kesungguhan hati dan kadangkala naivitasnya yang mengharukan telah dibawa langsung ke

tengah-tengah pergolakan dan perjuangan bangsa dan di dalam usaha bangsa kita untuk menyelami dirinya dan mendudukkan diri sebagai bangsa di dalam dunia dan sejarah. ... Dua unsur senantiasa terlihat di dalam segala perjuangannya, yang dianggapnya sebagai sumber daya regenerasi dan pertumbuhan seterusnya, yang juga langsung berakar pada cara berfilsafatnya. Yaitu pertama, penempatan manusia di dalam tanggungjawab dan kebebasan sebagai landasan kembar kehidupannya, sebab demikianlah manusia menangkap dirinya dalam moment metafisiknya. Dan kedua, sikap kritis dan kemampuan untuk bersikap kritis juga terhadap dirinya, sebagai syarat mutlak bagi pertumbuhan dan kedewasaan manusia.” (aslinya dalam ejaan lama).²⁸ Prof. Dr. Fuad Hassan menggambarakan perjalanan hidup pemikir Drijarkara sebagai yang “terus-menerus menjelang, terus-menerus membelum, namun punya satu kepastian, yaitu meluluhkan diri dengan Tuhan Sumber Kebenaran. Oleh karena itu pula, maka jiwa penjelajahannya tidak membuat beliau sebagai pemikir petualang, melainkan pemikir promenade yang mampu menghayati pagi sebagai aubade kemanusiaan semesta dan malam sebagai serenade yang rindu kepada hari esok; bagi beliau nampaknya kehidupan ini adalah suatu simfonia universal yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia”. (aslinya dalam ejaan lama)²⁹ Di samping itu tentu juga dapat disebutkan satu dua orang mahasiswa pada waktu Drijarkara masih hidup, yang mempunyai minat terhadap filsafat. Soe Hok Djin melihat Drijarkara sebagai pemikir begitu teliti dalam segala hal. Segala yang dikatakannya selalu dipertanggungjawabkan, termasuk istilah-istilah yang dipakainya. Menurut Soe Hok Djin di Indonesia ini barangkali banyak terdapat filsuf amatiran, tetapi ia dapat menyatakan bahwa sedikit yang mempunyai perlengkapan mental seorang filsuf. Drijarkara adalah seorang dari yang sedikit itu; ia benar-benar meru-

pakannya seorang filsuf yang representatif.³⁰ Kuntara Wirjamartana, yang sekarang dikenal sebagai Dr. Kuntara, seorang ahli bahasa Jawa kuno, lima tahun setelah meninggalnya Drijarkara mengemukakan pendapatnya bahwa mungkin saja Drijarkara bukan seorang filsuf besar, namun ia pasti seorang filsuf. Kalau pun ia tidak membawakan aliran baru dalam dunia filsafat, ia pasti termasuk orang yang merintis filsafat di Indonesia, dalam arti mencoba memberikan dasar-dasar pemikiran tentang segala masalah yang kita hadapi dan mengajak untuk berpikir secara filosofis.³¹

Drijarkara memang tidak pernah menulis buku dalam arti yang sebenarnya, kecuali mungkin dapat disebut seformat buku yaitu disertasinya yang utuhnya masih berupa manuskrip setebal kurang lebih 300 halaman dalam bahasa Latin klasik tanpa cela, tersimpan di Universitas Gregoriana, Roma. Satu-satunya eksemplar yang pernah dimiliki oleh Drijarkara diserahkan kepada pihak Departemen yang mengurus perguruan tinggi waktu pengangkatannya sebagai Guru Besar Biasa di Universitas Indonesia sedang dalam proses. Dari disertasi yang utuh ini diterbitkan suatu excerpt dengan judul *Paricipationis Cognitio In Exsistentia Dei Percipienda Secundum Malebranche Utrum Partem Habeat*, (Jogjakarta 1954; 40 halaman). Tulisannya yang paling panjang dan dilengkapi dengan catatan-catatan kaki ialah pidato inaugurasinya yang diucapkan pada peresmian penerimaan jabatan Guru Besar Luar Biasa dalam ilmu filsafat pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tanggal 30 Juni 1962 dengan judul *Sosialitas Sebagai Eksistensial*, yang kemudian diterbitkan oleh P.T. Pembangunan, Djakarta, 1962. Namun tidak seorang pun menyangsikan bahwa karangan-karangan Drijarkara mempunyai kadar filosofis yang mantap. Kumpulan karyanya dalam empat buku: *driyarkara tentang pendidikan*; *driyarkara tentang kebudayaan*; *driyarkara tentang manusia*; *driyarkara*

tentang negara dan bangsa; (semuanya diterbitkan di Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1980.) selalu masih dapat disimak dan ditemukan relevansinya dalam menghadapi masalah-masalah yang ada sekarang ini. *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan Pemikiran Filosofisnya* merupakan contoh nyata dalam hal ini juga.³² Tidak mengherankan bahwa Presiden Republik Indonesia, Bacharuddin Jusuf Habibie pada tanggal 13 Agustus 1999 menganugerahkan kepada Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J. (almarhum) Tanda Kehormatan *Bintang Jasa Utama*, sebagai penghargaan atas jasa-jasanya yang besar terhadap Negara dan Bangsa Indonesia.

VII — Pemikirannya tentang Pancasila Sumbangan tak ternilai harganya yang belum terselesaikan

Pada saat yang sangat kritis, Drijarkara muncul dengan uraiannya tentang Pancasila yang sangat besar dampaknya. Prasarannya tentang *Pancasila dan Religi* yang ia sampaikan pada Seminar Pancasila di Yogyakarta tanggal 17 Februari 1959 mendapat perhatian yang cukup besar sehingga sempat diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Depertemen Penerangan dan disebarluaskan oleh kedutaan-kedutaan Luar Negeri Republik Indonesia.³³ Menurut Drs. P.J. Suwarno SH (sekarang Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.) dalam karangannya yang berjudul “Mengabadikan Pancasila”: “... menjelang dekrit Presiden 5 Juli 1959, rupanya Presiden Soekarno mencari backing ilmiah untuk mendukung keputusan politik yang akan diambilnya. Maka beliau merestui seminar Pancasila yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 16 Februari sampai dengan ... Februari 1959 (sic!) yang pemrasarannya terdiri dari Prof. Moham-

mad Yamin, Prof. N. Drijarkara, Prof Notonegoro, dan H. Ruslan Abdulgani.”³⁴ Sumbangan Drijarkara pada waktu peralihan ke Orde Baru dalam memikirkan kembali peranan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara masih tetap merupakan tinjauan-tinjauan yang mendalam dan mendasar. Apa yang diucapkan oleh M. Siregar seperti dikutip pada awal tulisan ini adalah realita yang diterima oleh kebanyakan pelaku sejarah pada waktu itu. Masih ada beberapa tulisan Drijarkara tentang Pancasila yang tercecer. Mungkin akan banyak manfaatnya mengumpulkan dan memanfaatkan itu semua bagi kita. Tetapi melebihi dari apa yang sempat ia sampaikan dalam kuliah, ceramah, seminar, simposium, pidato, atau ia tuangkan dalam tulisan-tulisannya, adalah sikapnya dan penghayatannya terhadap nilai-nilai dasariah yang ia temukan dalam Pancasila.

Drijarkara mempunyai sikap terbuka terhadap apa saja yang baik dan benar pada siapa saja, terutama pada bangsa dan daya budaya Indonesia. Itu semua ia perdalam dan cintai secara utuh Persahabatannya dengan Jan Bakker, S.J., sesama Jesuit, yang mempunyai pengetahuan ensiklopedis tentang kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia, memperkaya Drijarkara, khususnya dalam memperkembangkan filsafat Pancasila.

Berdasarkan sifat terbuka ini, Drijarkara mampu menyentuh hati sanubari banyak orang Indonesia, baik Katolik maupun tidak, mengenai kebudayaan dan kerohanian khas Indonesia, yang sesungguhnya dimiliki bersama, tetapi sering terpendam sampai kurang disadari dan dihayati bersama. Ini amat penting demi penghayatan dan pelaksanaan bersama Pancasila sejati, demi pengembangan manusia dan masyarakat Indonesia. Dengan demikian ia mampu mempersatukan dalam Pancasila, orang-orang dari pelbagai agama dan

kepercayaan, yang sepiantas lalu kelihatannya tidak dapat bersatu. Ia tabah hati untuk melayani mencapai kesatuan bangsanya berdasarkan nilai-nilai bersama yang dimiliki bersama.

Semua ini nampak dalam apa yang ia sampaikan secara lisan dan tertulis, terutama dalam khalwat-khalwat Pancasila yang dilayannya untuk siapa saja yang berminat, di Kaliurang, di kaki gunung Merapi di sebelah utara kota Yogyakarta Sikapnya terbuka dilengkapi dengan kepekaannya yang luar biasa mengenai unsur-unsur dan benih-benih yang baik dan benar, bukan saja di kebudayaan, adat-istiadat dan religiositas rakyat, tetapi juga pada manusia yang ia jumpai dalam pelayanannya.

Keadaan itu sangat menolong keterbukaannya, dan amat ditolong juga oleh kemampuannya untuk membedakan roh-roh, yang dipelajarinya dari Latihan-Latihan Rohaninya Ignatius dari Loyola dan dihayatinya secara mendalam: yang baik dan benar dipertahankan dan dikembangkannya, yang tidak baik dan tidak benar diatasinya pada dirinya sendiri dan sesama dengan mengedepankan justru unsur-unsur baik dan benar yang diketemukan di mana saja. Dalam pelayanannya terus-menerus ia semakin peka karena melihat dengan tajam bahwa satu-satunya jalan untuk mempersatukan bangsanya adalah kekayaan milik kebudayaan bersama bangsa, yang perlu disadari dan dihayati bersama lagi sedalam dan seluas mungkin.

Drijarkara kadang-kadang sedih hati apabila dialaminya bahwa dengan filsafat Pancasila ia membuat kurang enak perasaan sesama, meskipun itu tak pernah dimaksudkannya.

“Kesalahan” demikian mudah dimaafkan oleh sesama yang mengalami, sebab keikhlasan Drijarkara begitu nyata. Kepekaan

itu berkembang menjadi empati. Ia mampu menangkap pikiran, perasaan, pengalaman hidup dan suka duka sesama. Sebab itu khalwat Pancasila-nya sungguh berhasil dan menolongnya lagi untuk lebih menepatkan tulisan dan kuliahnya.

Ia melihat potensi besar Pancasila untuk seluruh bangsa Indonesia, bukan sebagai ideologi sempit yang bermaksud mengarahkan dan membawa orang kepada tujuan politik belaka, terpisah dari hidup biasa sehari-hari orang, tetapi sebagai filsafat dan dasar religiusitas milik bersama bangsa Indonesia yang senantiasa dapat dikembangkan bersama.

Dari setiap kuliah, tulisan, khalwat ia selalu belajar dan berkembang sendiri lagi, sebab diketemukannya orang-orang yang memperkayanya dari pengalaman hidup sebagai manusia khas Indonesia, terserah agama atau kepercayaan.

Humornya secara manusiawi sungguh menolongnya untuk mengatasi kekecewaannya yang dialaminya dalam pelayanan yang unik itu, karena keterbukaan dan kepekaannya. Tetapi kadangkadangkang kelihatan seolah-olah humornya tenggelam dalam penderitaan. Terutama sekitar tahun-tahun terakhir hidupnya, waktu kritis untuk seluruh bangsa Indonesia. Seluruh cita-citanya dirasakan diambil alih oleh aliran lain yang mempropagandakan pengertian tentang kebudayaan rakyat, tetapi tidak mengenal rakyatnya. Ia melihat rakyat mulai ditipu; domba-domba dibawa oleh serigala bukan gembala. Maka ia amat sedih, seolah-olah seluruh cita-citanya runtuh, ia tak dapat apa-apa lagi kecuali memberikan hidupnya.

Pada waktu kritis itu humornya tak dapat menolongnya lagi, mungkin karena terlalu manusiawi saja. Tetapi imannya justru lebih muncul, bukan saja dalam tulisan-tulisannya, sebab ia tak pernah

seorang filsuf belaka. Dalam penderitaannya yang tidak dapat tidak dialaminya karena kepribadiannya yang terbuka dan peka, ia ikut merasakan keadaan rakyat pada waktu itu, dan mengalami ketidakmampuannya untuk mengatasinya dengan segala kekuatan, bakat dan hasrat yang ada padanya.

Ia tidak menyerah, hanya mengalami bahwa bukan manusialah yang menentukan nasib rakyat, jasmani dan rohani, tetapi Tuhan sendiri. Ia tak mungkin melihat hari depan, apa yang akan terjadi dengan rakyat sekitar tahun 1965-6. Ia hanya melihat potensi Pancasila yang telah dan makin dihayati rakyat yang mencerminkan untuk ia betapa Tuhan menyertai rakyat. Melihat bahwa segala potensi itu mulai dimusnahkan, bahwa potensi Pancasila rakyat dari bawah tidak diberi tempat, sangat menggelisahkan hati sanubarinya, sampai ia diliputi kegelapan penderitaan batin yang begitu mendalam. Maka ini telah mempercepat penyakit fisiknya. Dengan pengalamannya selama hidup demi rakyat, ia tidak melihat lagi hari depan rakyat dengan mata manusiawi belaka lagi, ia menyerah kepada imannya yang tak mungkin terkalahkan. Ia seorang ahli filsafat yang sekaligus berusaha melaksanakan hasil refleksinya dan itulah keunikannya, yang membawanya secara manusiawi ke frustrasi total. Seolah-olah daya filsafatnya mengering, tinggal imannya. Ia menyerah kepada Tuhan. Ia tidak melihat humor lagi dalam situasi yang memerkosakan dan mempermainkan serta menyalahgunakan aspirasi-aspirasi rakyat, dan hubungan-hubungan manusiawi yang begitu dinikmatinya dalam iman. Jalan untuk menggali lagi nilai-nilai manusiawi yang mulia, dialaminya sebagai tertutup. Humor di dalamnya berdasarkan keterbukaan, kepekaan dan kelepasbebasannya dalam iman, akarnya dalam benih-benih iman rakyat, dialaminya terputus, tercabut. Inilah sangat melukai

hati besarnya, sampai imannya sendiri tinggal sebagai pijar yang pudar nyalanya, tetapi yang tidak pernah dipadamkan oleh Tuhan.

VIII — Penutup

Drijarkara yang dikagumi oleh banyak orang karena kecerdasannya sejak ia masih muda sampai akhir hayatnya, tidak pernah meninggalkan niat yang pernah ia buat: melebihi lain-lain hal, ia ingin menjadi orang yang sungguh-sungguh rendah hati, karena dengan demikian ia akan dapat menolong banyak orang.³⁵ Ia bukan orang yang disegani karena kelihaiannya, ditakuti karena ketajamannya; ia manusia yang sederhana, ramah, tidak mau membuat musuh, yang dikenal hanya sahabat dan teman. Inilah kebesaran Prof. Dr. N. Drijarkara, orang arif pandai yang tetap sederhana sampai akhir hayatnya.

CATATAN

- 1 Dikutip N.N., “Bekerja mengusangkan diri. Dari Pegunungan Menoreh hingga Tanah Abang”, dalam *Kompas*, 13-2-1967.
- 2 Diarium Drijarkara meliputi periode 1-1-1941 s.d. 2-4-1950 dengan sana-sini ada halaman yang tidak diketemukan. Bahasa yang dipakai: Latin, Belanda, Indonesia, Jawa. Manuskrip tidak dipublikasikan.
3. Naskah Perjanjian Linggajati dalam versinya bahasa Belanda diparaf di kediaman Sutan Sjahrir di Jakarta pada tanggal 15 November 1946. Versinya bahasa Indonesia dan Inggris diparaf pada tanggal 18 November 1946. Tanggal 25 Maret 1947 upacara penandatanganan naskah Perjanjian Linggajati dilaksanakan di Istana Rijswijk (sekarang Istana Merdeka).
- 4 *Praba* adalah majalah berbahasa Jawa yang terbit 2 kali sebulan. Dimaksud untuk kalangan Katolik.
- 5 N.N., lihat catatan no. 1
- 6 Prof. Dr. N. Drijarkara, “Kembali ke Pantjasila”, dalam *Basis*, vol. XV (1965-6), hlm. 257-267.
- 7 Lihat *Kompas*, 5-5-1966.
- 8 Surat H. Geurtsen, S.J., Bedburg; 18-10-1983. Bahasa Belanda, tidak dipublikasikan.
- 9 Surat M. van den Bercken, S.J., Nijmegen; 17-6-1983. Bahasa Belanda, tidak dipublikasikan.
- 10 Lihat *Buku Kenangan Sewindu Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara Jakarta 1969-1977*, hlm. 9.
- 11 Diarium Drijarkara, passim, khususnya 1-3-1942; 8-3-1942; 5 dan 6-9-1942; 10-4-1943; 15 sampai 29-8-1945.
- 12 *Ibid.*, 31-7-1947 tentang kejadian tanggal 20-7-1947.
- 13 *Ibid.*, 19-12-1948.
- 14 Lihat catatan no. 9.
- 15 Pak Nala, “Warung Podjok”, dalam *Praba*, 5-10-1952.
- 16 *Ibid.*, 20-1-1954 dan 7-2-1954.
- 17 *Ibid.*, 5-12-1952.
- 18 *Ibid.*, 20-4-1953.
- 19 Soe Hok Djin, “Prof. Drijarkara dalam kenangan seorang murid dan sahabatnya”, dalam *Kompas*, 13-12-1967.
- 20 Prof. Dr. N. Drijarkara, “Geredja Katolik dan Poligami”, dalam *Basis*, vol. II(1952-3), hlm. 402-410.
- 21 *Ibid.*, hlm. 402-403.

- 22 Dalam majalah *Drijarkara*, II no. 1(1972), hlm. 2.
- 23 Dalam *Basis*, vol. IV(1954-5) hlm. 221.
- 24 Dalam *Basis*, vol. V(1955-6), hlm. 1-3.
- 25 Dalam *Kompas*, 20-9-1980.
- 26 Dalam *Bunga Rampai Mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan Pemikiran Filosofisnya. Dalam Rangka Dies Natalis XX S.T.F. Drijarkara*, Jakarta: 1988, hlm. VI.
- 27 Lihat Prof. Dr. Slamet Iman Santoso, “In Memoriam Prof. Dr. N. Drijarkara”, dalam *Kompas*, 14-2-1967.
- 28 Lihat Soedjatmoko, “In Memoriam Prof. Dr. N. Drijarkara”, dalam *Kompas*, 13-2-1967, *passim*.
- 29 Fuad Hassan, “Tjataan-Tjataan Pribadi Tentang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ, Sebagai Pemikir”, dalam majalah *Drijarkara*, II no. 1(1972), hlm. 7.
- 30 Lihat Soe Hok Djinn (Catatan no. 19).
- 31 Lihat I. Kuntara Wirjarmartana, “Mengenang Lima Tahun Wafatnya: Prof. Dr. N. Drijarkara SJ, Sarjana dan Filsuf”, dalam *Kompas*, 14-2-1972.
- 32 Lihat catatan no. 26.
- 33 Prof. N. Drijarkara S.J. Ph.D., *Pantja Sila and Religion*, Ministry of Information, Republic of Indonesia, Djakarta: 1959.
- 34 Dalam *Vidya Dharma*, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta: 1984, hlm. 83.
- 35 Diarium Drijarkara, 3-1-1941 (no. 8).

RIWAYAT HIDUP

Alm. Prof. Dr. N. Drijarkara, S.J.

- I. Lahir : 13 Juni 1913 di Kedunggubah, Purworedjo, Kedu, Jawa Tengah
Wafat: 11 Februari 1967 di Rumah Sakit St. Carolus, Jakarta.
- II. Riwayat Pendidikan:
- 1929 - 1935 belajar di Seminari Menengah, Yogyakarta
 - 1935 - 1937 belajar askese di Novisiat, Giri Sonta, Ungaran
 - 1937 - 1938 belajar kebudayaan dan kesusasteraan Timur dan Barat di Giri Sonta
 - 1938 - 1941 belajar filsafat di Kolese Ignatius, Yogyakarta
 - 1941 - 1942 menjadi dosen di Giri Sonta
 - 1942 - 1943 belajar teologi di Muntilan
 - 1943 - 1946 mengajar filsafat di Seminari Tinggi, Yogyakarta
 - 1946 - 1947 belajar teologi di Yogyakarta
 - 6 Januari 1947 ditahbiskan Imam di Semarang
 - 1947 - 1949 belajar teologi di Maastricht, Negeri Belanda
 - 1949 - 1950 belajar askese di Drongen, Belgia
 - 1950 - 1952 belajar dan mengambil gelar doctor filsafat di Universitas Gregoriana di Roma.
- III. Riwayat Pekerjaan
- 1952 - 1958 menjabat sebagai dosen dalam matakuliah Filsafat Ketuhanan di Kolese Ignatius di Yogyakarta
 - 1953 - 1965 pemimpin redaksi majalah BASIS
 - 1960 - 1967 menjabat sebagai guru besar luar biasa di Universitas Indonesia, Jakarta
 - 1961 - 1967 menjabat sebagai guru besar luar biasa di Universitas Hassanuddin, Makasar.
 - 1955 - 1967 menjabat sebagai Rektor IKIP Sanata Dharma di Yogyakarta
 - 1963 - 1964 menjabat sebagai guru besar luar biasa di Universitas St. Louis, Amerika Serikat.
 - 1962 - 1967 anggota MPRS, wakil golongan karya
 - 1965 - 1966 anggota DPA.

TENTANG PENULIS

Penulis waktu masih anak-anak beserta keluarganya, sudah mengenal Drijarkara yaitu waktu Drijarkara mengajar filsafat di Yogyakarta, 1943-1947. Setelah selesai studinya di Roma Drijarkara kembali ke Indonesia dan mengajar filsafat di St. Ignatius College, Yogyakarta. Penulis menjadi mahasiswanya dan mendapat kuliah-kuliah dan bimbingan darinya (1955-1958). Dalam perjalanannya pulang dari Amerika Serikat pada pertengahan 1964, Drijarkara menyempatkan diri mengunjungi penulis di Austria. Bersama-sama mereka berdua sempat bertemu dengan duta besar RI untuk Austria beserta isteri di München, Jerman. Mereka berdua masih sempat bersama-sama mengunjungi Stuttgart, Jerman dan Amsterdam, Belanda. Drijarkara juga mengunjungi kakak laki-laki (beserta keluarga) dan adik perempuan penulis yang waktu itu tinggal di Wina, Austria. Antara penulis dan Drijarkara biasa ada surat-menyurat. Sekembali penulis dari luar negeri sekitar awal Oktober 1965, ia sempat tinggal satu rumah dan bekerja sama dengan Drijarkara selama sekitar 6 bulan. Waktu penulis bertugas lagi di luar negeri, antara mereka berdua tetap ada surat-menyurat dan yang terakhir adalah surat Drijarkara tanggal 9 Desember 1966 sekitar dua bulan sebelum ia dipanggil Tuhan, 11 Februari 1967. Penulis cukup terlibat sejak awal berdirinya STF Drijarkara. Pernah menjadi Ketua dan Dosen pada STF Drijarkara. Terakhir ia adalah Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Drijarkara, yaitu Yayasan yang mengelola STF Drijarkara, sebelum ia mengundurkan diri tepat pada saat ia genap berusia 75 tahun.